el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah Vol. 4. No. 2
Juli –Desember 2023 M/1445 H

# Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi dalam Memahami Hadits Misoginis

**Irfan Padlian Syah[1*], Mus'idul Millah [2]**
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: irfanfadliansyah0@gmail.com[1*]

**Abstract.** This article attempts to offer a different understanding of misogynistic hadith. Some of the hadiths that humans use as theological arguments to advance their interests are revisited, this time based on Fatima Mernissi's reading. Fatima Mernissi is a feminist and sociologist. Background greatly influences interpretation. He reads it using a historical and methodological approach. Both of them also become Mernissi's hermeneutics. In a methodological approach, Mernissi relies on 'Ulum al-Hadith which according to her is valid and is carried out when deciding to accept or reject a hadith. Mernissi uses a historical and sociological approach to understanding the Hadith. The purpose of this article is to know and also understand the hermeneutics of Mernissi's hadith by re-reading some misogynist hadiths.

**Keywords:** Hadith misogynic, Fatimah Mernissi, Hermeneutic, Interpretation.

**Abstrak.** Artikel ini mencoba untuk menawarkan pemahaman yang berbeda tentang hadits misoginis. Beberapa hadits yang digunakan manusia sebagai argumen teologis untuk memajukan kepentingan mereka ditinjau kembali, kali ini berdasarkan bacaan Fatima Mernissi. Fatima Mernissi adalah seorang feminis dan sosiolog. Latar belakang sangat mempengaruhi interpretasi. Ia membacanya dengan menggunakan pendekatan historis dan metodologis. Keduanya juga menjadi hermeneutika Mernissi. Dalam pendekatan metodologis, Mernissi bersandar pada *'Ulum al-Hadith* yang menurutnya sahih dan dilakukan saat memutuskan untuk menerima atau menolak sebuah hadits. Mernissi menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk memahami Hadits. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui dan juga memahami hermeneutika hadits Mernissi dengan mebaca ulang beberapa hadits misoginis. Berdasarkan interpretasinya tentang hadits misoginis, kesimpulan artikel ini menunjukan bahwa hadits misoginis tidak terlalu membenci perempuan.

**Kata Kunci**: Hadits misoginis, Fatima Mernissi, Hermeneutik, Interpretasi.

## Pendahuluan

Masalah Hadits Sahih terkait dengan perempuan menyita perhatian para cendekiawan Muslim modern karena adanya beberapa hadis yang dipercaya mengandung sikap negatif terhadap perempuan (misoginis). Hadis-hadis semacam ini kemudian menjadi pusat perhatian dalam penelitian mereka, dan salah satu penelitiannya yaitu Fatima Mernissi, seorang feminis Maroko.

Mernissi memiliki pendekatan unik dalam mengkritisi hadits-hadits yang bersifat misoginis. Pendekatannya melibatkan penelitian historis dan metodologis. Pada dasarnya, langkah-langkah yang ia ambil tidak berbeda jauh dari kaidah-kaidah kritik hadis yang umum

digunakan, hanya saja ia menerapkannya dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, Mernissi fokus pada tahap kritik terhadap sanad (rantai perawi). Pada tahap ini, ia memberikan perhatian khusus pada perawi pertama dalam rangkaian sanad hadits, yaitu sahabat Nabi. Hal ini dikarenakan Mernissi meyakini bahwa perawi pertama bertanggung jawab paling besar terhadap setiap informasi yang disampaikan. Dalam menerima atau menolak keaslian hadits, penilaian terhadap perawi pertama menjadi faktor penentu. Mernissi memilih untuk tidak mengikuti kaidah *Kull al-Shahabah 'Udul* yang dikembangkan oleh para ulama hadits konvensional.[1]

Dalam penelitiannya mengenai sejarah, Mernissi tidak hanya mempertimbangkan situasi saat hadis itu muncul. Dia menggunakan informasi sejarah tersebut untuk membandingkan dan menguji relevansinya dengan situasi kontemporer saat ini. Pada tahap ini, Mernissi berusaha untuk mengilustrasikan bahwa hadis tidak hanya relevan bagi umat Islam di masa lalu, tetapi juga tetap dipercayai oleh umat Islam sekarang. Namun, agak tidak wajar jika umat Islam saat ini menginterpretasikan hadis dengan pemahaman yang sama seperti orang-orang di masa lalu yang jelas berbeda dalam konteks tempat dan waktu dengan orang-orang masa kini.

Selain untuk memahami pandangan Mernissi tentang hadits misoginis, penjelasannya juga bertujuan untuk memperdalam kerangka hermeneutika hadis. Pemilihan hadis-hadis yang memiliki pandangan negatif terhadap wanita ini tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang Mernissi sebagai seorang feminis dan sosiolog. Nampaknya, pengalaman dan pemikiran hermeneutikanya memiliki peran yang signifikan. Sebagai seorang sosiolog dan feminis, Mernissi ingin membuktikan kepada dunia bahwa Islam menghargai perempuan. Semua penelitian hadis yang dilakukannya bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk secara kritis menganalisis konsep dan pemikiran Fatima Mernissi. terutama dalam merekonstruksi pemahaman hadits misoginis. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi penerapan ini merujuk pada implikasi teoritis yang timbul dari metode yang telah dikembangkannya. Pendekatan kembali ini adalah upaya mendalamkan studi hadis dengan meneruskan adat keilmuan yang tidak pernah terhentikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data secara lengkap. Data yang peneliti butuhkan pada penelitian kali ini berupa catatan beserta dokumen-dokumen terkait. Penelitian kualitatif ini sangat memerlukan beberapa informasi yang berupa ide, konsep, pemikiran tokoh, serta data yang berisi tentang subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hermeneutika Fatima Mernissi dalam memahami hadis misoginis serta mengaitkan pemikiran Mernissi (*double investigation*) dengan pemikiran Fazlu Rahman (*double movement*).

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Fatima Mernissi

[1] Limmatus Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutikan Fatima Mernissi", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 4, no. 2, 2014.

Fatima Mernissi dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat menjalankan agama, terutama dalam tradisi yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Tempat kelahirannya pada tahun 1940 di Maroko adalah sebuah *Harem* di pusat kota *Fez*. Ia menggambarkan *Harem* ini sebagai sebuah tembok batu besar dengan pintu berukir yang menjadi gerbang raksasa memisahkan perempuan *Harem* dari laki-laki asing. Meskipun anak-anak diizinkan meninggalkan tempat tersebut, perempuan dewasa tidak diperbolehkan keluar. Ketika Fatima memasuki sekolah menengah, dia menghadapi pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginannya, terutama terkait dengan beberapa hadits yang diajarkan oleh gurunya dalam fiqh. Salah satu contohnya adalah hadits yang menyebutkan bahwa anjing, keledai, dan perempuan dapat membatalkan shalat. Selain itu, hadits yang diajarkan kepadanya menyampaikan pesan bahwa memberikan kekuasaan dan mengatur urusan kepada perempuan akan menyebabkan bencana, seperti dalam kisah hadits tentang ratu Persia.

Ibu Mernissi mengajarkan kepadanya dari kecil untuk memiliki kemandirian, Tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri merupakan hal yang penting. Penting bagi kita untuk belajar bagaimana mengungkapkan protes dan keberatan dengan lantang, sama seperti kita belajar berjalan dan berbicara. Jika kita menangis ketika diintimidasi, itu seakan-akan meminta perlakuan yang lebih buruk. (Mernissi, 1994: 23) Sehingga Mernissi tumbuh menjadi anak yang kritis. Dia terus berusaha memperoleh pengetahuan dan mengajukan pertanyaan ketika ada hal-hal yang belum dia pahami. Sebagai contoh, saat seorang guru bernama Mernissi di sekolah Al-Qur'an mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memahami batasan-batasan yang suci (*hudud*). Menjadi seorang Muslim berarti menghormati aturan-aturan agama. Bagi anak-anak yang belum dewasa, menghormati aturan-aturan tersebut berarti mematuhinya. Menyadari hal ini, Mernissi meminta bantuan kepada sepupunya yang lebih tua, Malika, yang berusia dua tahun di atasnya, untuk menjelaskan konsep hudud. Namun, Malika tidak tahu apa itu hudud. Dia hanya meyakini bahwa semua masalah akan teratasi jika Mernissi mentaati guru. Secara singkat, hudud merujuk pada segala sesuatu yang dilarang oleh guru (n.d.).

Mernissi mengikuti pendidikan formalnya di Sekolah Al-Qur'an ketika usianya baru tiga tahun. Sekolah tersebut didirikan oleh kelompok nasionalis. Pada saat itu, Mernissi saat masih kecil mulai belajar dan menghapal Al-Qur'an. Kemudian, dia melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah menengah yang khusus untuk perempuan, yang dibiayai oleh pemerintah Prancis (Sauda', 2014). Pendidikan dasar dan lingkungan keluarga yang melatarbelakangi telah memberikan dorongan bagi Mernissi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Ini terbukti dengan tekadnya yang kuat untuk mengejar pendidikan tinggi dalam bidang sosiologi.

Sarjana tingkat pertama telah diselesaikan di Universitas Muhammad V di Rabat, dan beliau sukses melanjutkan pendidikannya ke tingkat berikutnya di Prancis. Pada akhirnya, ia berhasil memperoleh gelar doktor dalam sosiologi dari Universitas Branders. Terbukti bahwa semangat Fatima Mernissi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tidak hanya terbatas pada lingkungan universitas. Ia terlibat dalam organisasi kewanitaan dan memberikan ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggi, bertujuan untuk mempertahankan dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Latar belakang pendidikannya dalam sosiologi dan ilmu politik memainkan peran penting sebagai alat analisis dalam membedakan peran laki-laki dan perempuan serta mengkritisi dogma yang telah diterima secara umum. Kombinasi pendidikan yang mencakup budaya Arab-

Maroko dan Prancis memberikan warna khusus pada inisiatifnya. Misalnya, ketika berbicara tentang agama dan status perempuan, ia mencetuskan gagasan bahwa sepanjang sejarah Islam terdapat distorsi yang merendahkan perempuan, dan hal ini menjadi subjek perdebatan yang tidak seimbang. Baginya, interpretasi teks-teks agama yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki hanyalah konstruksi sejarah yang disengaja untuk memberikan keunggulan kepada laki-laki. Banyak teks agama yang dimanipulasi dan digunakan sebagai alat untuk melegitimasi pandangan ini. Meskipun budaya dan sistem sosial dunia mengalami perkembangan, tampaknya sistem patriarki masih ada dan terjadi di beberapa wilayah dunia Islam.[2]

Perbedaan antara agama sebagai fenomena sosial dan sejarah dengan agama sebagai wahyu sangat jelas. Agama sebagai wahyu memiliki karakteristik yang sakral, abadi, dan terlepas dari batasan waktu dan tempat. Agama sebagai wahyu adalah bagian dari peran kenabian untuk menjelaskan wahyu kepada masyarakat dengan semua kekhasannya. Pada titik ini, wahyu muncul sebagai realitas dunia yang termanifestasi melalui nabi dan rasul. Oleh karena itu, sunnah nabi merujuk pada semua tindakan yang dilakukan nabi dalam sejarah yang dianggap sebagai landasan moral dan manifestasi dari wahyu, serta konteksnya. Sunnah ini tidak terikat pada teks yang spesifik pada waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu teks agama merupakan hal yang harus dipahami sesuai dengan konteks zamannya masing-masing.[3]

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Fatima kembali ke Maroko dan menjadi seorang pengajar di jurusan sosiologi di Universitas Muhammad V. Dia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas California Barkeley dan Harvard. Selain itu, Fatima juga pernah menjabat sebagai konsultan untuk Badan PBB dan aktif dalam *Pan Arab Women Solidarity Association*, sebuah organisasi sosial yang berjuang untuk hak-hak perempuan di wilayah Arab (Abdul Wahid, 2008).

Terkait dengan karya-karyanya, Fatima Mernissi memiliki sejumlah besar buku dan artikel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Disertasi doktoralnya yang dibukukan dengan judul *Beyond the Veil* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern.*
2. *Womens and Islam, A Historical and Theological Enquiry* (Wanita dalam Islam)
3. *The Forgotten Queens of Islam* (Ratu-Ratu yang Terlupakan)
4. *Islam and Democracy Fear of the Modern World* (Islam dan Demokrasi, Antologi Ketakutan)
5. *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Femenis Muslim atau Perempuan-Perempuan Harem* (Terjemahan)
6. *Pemberontakan Wanita* (Peran Intelektual Wanita dalam Sejarah Islam)
7. *Setara Di Hadapan Allah* (terjemahan)
8. *Menengok Wanita dalam Politik* (terjemahan)

[2] Abdullah Hanapi, "Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi Sebagai Tawaran hadis Feminisme di Media Kontemporer", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* , vol. 4, no. 2, pp. 225–42, 2018.
[3] Ibid.

9. *Doing Daily Battle: Interviensces with Morrocan, Women's Rebellion and Islamic Memory*, dan lain-lain.

Dari beberapa karya yang ditunjukkan, terlihat bahwa Mernissi sangat menganut pemikiran feminis. Semua ini berasal dari pengalaman pribadinya, kekhawatirannya terhadap realitas saat itu, serta faktor politik dan sosial. Pengaruh dari karya-karyanya telah tersebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Faktanya menunjukkan bahwa pemikir Islam kontemporer lainnya juga memberikan perhatian yang luas pada gagasan-gagasannya.[4]

**Pemikiran Hadits**

Menurut Fatima, asal-usul kata "hadits" berasal dari kata kerja "*haddatsa*" yang berarti menceritakan. Oleh karena itu, seorang perawi harus memiliki keterampilan wawancara yang sekarang disebut "teknik wawancara". Secara terminologi, hadits merujuk pada catatan tertulis tentang semua ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hadits memberikan penjelasan terperinci tentang reaksi Nabi terhadap suatu peristiwa dan bagaimana beliau mengonfirmasi suatu keputusan. Catatan-catatan ini kemudian dikumpulkan dalam bentuk tulisan, sehingga generasi berikutnya dapat menggunakan hadits sebagai panduan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, baik dalam masalah kekuasaan maupun hal-hal lainnya. Sebagai contoh, hadits digunakan untuk memahami bagaimana seorang individu seharusnya bertindak terhadap seorang khalifah yang tidak adil, tanggung jawab seorang suami terhadap istrinya, status anak di luar pernikahan, dan sebagainya. Oleh karena itu, hadits berfungsi sebagai sumber untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada abad ke-7, dan dikumpulkan dalam berbagai cara yang berbeda.[5]

Salah satu pemikiran yang timbul dari Fatima adalah bahwa realitas agama dianggapnya sebagai sesuatu yang absolut, tidak berubah, dan tetap stagnan dalam wahyu itu sendiri. Konsekuensinya, stagnasi dalam agama tersebut membawa pemahaman tentang agama yang selalu dinamis dan terbuka karena terkait dengan konteks sosial dan sejarah manusia. Oleh karena itu, untuk memahami wahyu agama dengan benar, diperlukan analisis sosial dan historis yang melibatkan kehidupan manusia.

Pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah salah satu pokok ajaran dalam Islam. Salah satu hal yang membanggakan bagi umat Islam, terutama perempuan, adalah dedikasi Nabi Muhammad SAW yang luar biasa dalam memperjuangkan martabat dan hak-hak perempuan. Dasar dari pembebasan perempuan terdapat dalam Al-Quran, kitab suci yang diturunkan hampir 15 abad yang lalu. Nabi bahkan mengkritik dan berpartisipasi dalam menghentikan praktik pembunuhan bayi perempuan yang dilakukan oleh komunitas Jahiliyah. Nabi juga sangat menghormati dan mencintai istrinya, serta mendukung perempuan yang aktif dalam berbagai hal. Contohnya, istri Nabi, Khadijah, adalah seorang pengusaha sukses, dan Aisyah juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berjuang di berbagai bidang.[6]

Al-Qur'an tidak membedakan antara pria dan wanita dalam proses penciptaan atau saat peristiwa jatuhnya manusia dari surga. Al-Qur'an tidak mendukung pandangan bahwa wanita

[4] Munirah, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi, vol. 15, no. 1, pp. 37–47, 2016.
[5] Fatima Mernissi, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry* (1991), n.d.
[6] Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi (Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam)*, 2018.

hanya diciptakan oleh pria dan untuk pria. Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan maksud tertentu. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّۗ وَاِنَّ السَّاعَةَ لَاٰتِيَةٌۗ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya kiamat pasti akan datang. Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Dan tidak dengan bermain-main. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.

Dasar penolakan kesetaraan antara pria dan wanita dalam masyarakat Islam didasarkan pada keyakinan bahwa wanita dianggap memiliki status yang lebih rendah dalam penciptaan (karena diyakini bahwa mereka diciptakan dari tulang rusuk yang melengkung) dan dalam hal kesalehan (karena dikaitkan dengan peran Setan dalam godaan terhadap Adam).Hal ini terutama dilakukan untuk menjaga kepentingan pria yang dianggap lebih superior daripada perempuan. Keunggulan laki-laki atas perempuan ini dipertahankan melalui tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen, dengan landasan bukan hanya pada literatur hadits, tetapi juga pada tafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Quran.

Akibat dari pemahaman ini, umat Islam mempercayai secara mutlak bahwa perempuan selalu berada dalam posisi yang lebih rendah, terdegradasi, terlantar, dan memiliki mobilitas yang terbatas. Hingga saat ini, pandangan ini masih ada dan terjadi dalam komunitas Muslim, seperti yang diungkapkan oleh Mernissi berdasarkan pengamatannya tentang status wanita Muslim di Maroko. Hal ini mungkin mencerminkan apa yang terjadi secara umum dalam komunitas Muslim.[7]

Agama Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT itu sama kedudukannya, terutama dalam melaksanakan perbuatan baik, hal ini dijelaskan oleh Allah SWT didalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah SWT menginstruksikan seluruh umat manusia, baik pria maupun wanita, untuk selalu berupaya melakukan kebaikan kepada semua orang. Tujuannya adalah agar mereka dapat mencapai posisi yang agung dan dihormati di hadapan

[7] Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi (Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam)*, 2018.

Allah SWT.

Fatima berpendapat bahwa ada beberapa hadis yang terlihat merendahkan perempuan. Hadis-hadis ini telah tersebar dan menjadi dogma agama selama bertahun-tahun, meskipun menurut Fatima tidak relevan dengan sikap Nabi yang memuji dan menghormati perempuan. Namun, secara tidak langsung, beberapa hadis tampak mengabaikan perempuan. Oleh karena itu, diperlukan revisi untuk menentukan kebenaran hadis-hadis tersebut dari sudut pandang penuturan dan maknanya. Salah satu hadis yang dianggap misoginis oleh Fatima adalah riwayat al-Bukhari, Abu Bakrah menyampaikan bahwa seseorang yang mempercayakan urusannya kepada wanita tidak akan meraih keberhasilan atau kebahagiaan.

Abu Bakrah menyampaikan bahwa Nabi mengucapkan hadis ini setelah mengetahui bahwa putri Kisra, yang merupakan seorang perempuan, mengambil alih kepemimpinan setelah kematian ayahnya. Dalam rangka mencari lebih banyak informasi tentang Abu Bakrah, Mernissi melakukan penelitian tentang sejarah Persia, terutama yang terkait dengan informasi tentang Abu Bakrah. Pada tahun 628 M, Kaisar Romawi Heraclius menyerang Persia dan berhasil merebut ibu kota Sassanid, Ctesiphon, yang terletak dalam jarak dekat. Pada saat itu, Raja Persia Khusraw Pavis meninggal dunia. Setelah itu, Persia mengalami periode kekacauan, terutama setelah kematian putra Khusraw. Dalam situasi ini, banyak orang, termasuk dua perempuan, mengklaim takhta Sassanid. Bagian akhir catatan yang diduga oleh Mernissi sangat terkait dengan pernyataan awal Abu Bakrah.

Dalam sejarah Persia dan Arab, peran perempuan sebagai pemimpin pada masa itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim. Dalam sistem kekaisaran mereka, kepemimpinan perempuan tidak diakui karena diyakini bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan politik yang sama dengan laki-laki. Pada masa kejayaan Persia dan Romawi, yang mengadopsi sistem monarki absolut, hanya laki-laki keturunan kerajaan dan kekaisaran yang dianggap berhak melanjutkan kepemimpinan. Dalam konteks konflik negara Persia, terdapat sebuah hadits yang memberikan penjelasan. Menurut Nizar Ali, terdapat dua kemungkinan penafsiran hadits tersebut. Pertama, hadits tersebut mengungkapkan pendapat pribadi Nabi yang mencerminkan kondisi Persia pada saat itu, di mana sistem kekaisaran dan struktur sosialnya tidak memungkinkan perempuan menjadi pemimpin. Kedua, hadits tersebut juga dapat diartikan sebagai doa dan harapan Nabi agar kepemimpinan Persia tidak berhasil karena sikapnya yang bertentangan dengan dakwah Islam, yang terlihat dari surat yang dikirim oleh Nabi kepada Kekaisaran Persia.[8]

Menurut hasil penelitian, Mernissi mengungkapkan kritik terhadap Abu Bakrah dalam hubungannya dengan riwayat hadis sebagai berikut: Pertama, silsilah Abu Bakrah sulit dilacak karena ia awalnya adalah seorang budak yang kemudian dibebaskan setelah ia bergabung dengan kaum Muslimin. Menurut tradisi suku dan bangsawan Arab, seseorang yang tidak memiliki garis keturunan yang jelas tidak diakui secara sosial. Mernissi juga menunjukkan bahwa Imam Ahmad, dalam penelitiannya terhadap beberapa sahabat Nabi, mengakuinya sebagai sumber hadis tanpa melakukan penyelidikan lebih lanjut. Kedua, Abu Bakrah pernah dihukum *qazaf* karena ia gagal membuktikan tuduhannya terhadap al-Mughirah ibn Syu'bah tentang tindakan zina pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Ketiga, dalam konteks sejarahnya, Mernissi

[8] Abdullah Hanapi, "Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi Sebagai Tawaran hadis Feminisme di Media Kontemporer", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* , vol. 4, no. 2, pp. 225–42, 2018.

mempertanyakan mengapa Abu Bakrah baru mengingat hadits tersebut (yang jika benar Nabi mengucapkannya) setelah mengetahui bahwa Aisyah kalah dalam perang, sementara sikap awalnya terhadap peristiwa tersebut adalah netral. Hal ini mengisyaratkan bahwa Abu Bakrah mungkin memiliki motivasi politik atau alasan lain yang mempengaruhi penuturannya.[9]

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari mengenai ketidakvalidan salat seseorang yang dilalui oleh perempuan memiliki pernyataan sebagai berikut: "*Jika seorang perempuan, anjing, atau keledai melewati seseorang yang sedang menjalankan salat menghadap kiblat, maka salatnya menjadi batal.*" Al-Bukhari juga meriwayatkan tiga hadis lain yang mengatakan: "*Terdapat tiga hal yang dapat mendatangkan bencana, yaitu rumah, perempuan, dan kuda*." Selain itu, terdapat hadis keempat yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang menyatakan: "*Setelah aku meninggalkan dunia ini, tidak ada hal yang lebih merugikan bagi laki-laki daripada perempuan*." Dalam salah satu hadisnya, juga disebutkan: "*Aku melihat bahwa sebagian penghuni surga adalah kaum miskin, sementara sebagian penghuni neraka adalah wanita*".[10]

Mernissi mengadakan penelitian terhadap hadits ini dengan dua pendekatan yang berbeda. Pertama, ia menggunakan pendekatan historis untuk mempelajari dan menyelidiki kapan hadits tersebut diriwayatkan oleh Nabi, siapa orang pertama yang meriwayatkan kembali hadits tersebut, dan kapan hal itu terjadi. Dalam pendekatan ini, Mernissi mempertimbangkan kredibilitas dan kecerdasan perawi pertama dari hadits tersebut. Hal ini jarang terjadi dalam lingkungan hadits, karena kebanyakan ulama hadis biasanya mengabaikan penilaian terhadap perawi pertama, yaitu sahabat Nabi, dalam proses kritisisme dan penilaian. Mereka cenderung menyatakan bahwa "setiap sahabat adalah adil" tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut. Selanjutnya, Mernissi mengadopsi pendekatan historis ini agar dapat memperoleh pemahaman sosial tentang hadis-hadis tersebut. Pendekatan ini akan mempermudah penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain.[11]

Kedua, Mernissi melakukan verifikasi melalui penerapan kaidah-kaidah metodologis yang ditetapkan oleh para ulama, seperti syarat-syarat perawi yang disampaikan oleh Imam Malik. Menurut Imam Malik, yang dikutip oleh Mernissi, kecakapan seorang perawi hadits tidak hanya dinilai berdasarkan kecerdasannya, tetapi yang lebih penting adalah karakter moralnya.

Dalam mengkritik hadits, Mernissi menjelaskan beberapa aspek yang perlu diteliti melalui pernyataannya sebagai berikut:

> Mereka yang mengoleksi hadits lisan dan mengubahnya menjadi tulisan juga menghadapi tantangan metodologis yang beragam. Tugas mereka tidak hanya mencatat cerita dengan tepat, tetapi juga melacak sanadnya, yaitu silsilah perawi yang menghubungkan cerita tersebut dengan sumber aslinya, yaitu para sahabat yang secara langsung menyaksikan atau mendengar Rasulullah melakukan tindakan tersebut. Sanad ini melibatkan berbagai individu dengan latar belakang yang beragam, termasuk sahabat laki-laki, sahabat perempuan, tokoh terkenal, bahkan budak. Hal yang paling penting adalah memperhatikan kedekatan perawi dengan Nabi, kualitas pribadinya, dan terutama reputasinya sebagai orang yang memiliki ingatan yang baik. Inilah mengapa penting

[9] Muhammad Rusydi, "Perempuan di Hadapan Tuhan", vol. 7, no. 2, pp. 73–86, 2012.

[10] Abdullah Hanapi, "Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi Sebagai Tawaran hadis Feminisme di Media Kontemporer", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* , vol. 4, no. 2, pp. 225–42, 2018.

[11] Limmatus Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutikan Fatima Mernissi", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 4, no. 2, 2014.

untuk memberikan perhatian khusus kepada "orang-orang dekat" dengan Nabi, seperti istri-istri beliau, sekretaris-sekretarisnya, dan anggota keluarganya, karena mereka merupakan sumber yang dapat dipercaya dalam mengumpulkan cerita-cerita tersebut.(n.d.)

**Periwayatan Abu Hurairah**

Fatima berpendapat bahwa Abu Hurairah mengumpulkan terlalu banyak hadits dan merendahkan perempuan. Akibatnya, tafsir harfiah hadits-hadits tersebut secara otomatis menciptakan berbagai penilaian yang berbeda terhadap perempuan. Misalnya, ada anggapan bahwa perempuan dapat membatalkan shalat atau bahwa masalah akan terjadi jika diserahkan kepada perempuan. Mernissi menambahkan bahwa penting untuk memverifikasi riwayat-riwayat Abu Hurairah, terutama dalam konteks ini, karena hadits-hadits yang muncul biasanya hanya dipahami secara tekstual dan memiliki dampak yang nyata terhadap perempuan, terutama mereka yang tinggal di Asia dengan tradisi keagamaan yang kuat.

Mernissi kemudian merasa curiga terhadap Abu Hurairah sebagai perawi hadits tersebut. Baginya, Abu Hurairah memperlakukan perempuan seolah-olah mereka adalah anggota dari kerajaan hewan, karena perempuan disebutkan bersama-sama dengan anjing dan keledai. Perempuan dianggap sebagai pengganggu atau perusak dalam shalat, hanya karena kehadiran mereka, sehingga shalat dianggap batal dan harus diulang.[12]

Dalam versi cerita lain, Aisyah pernah ditanya mengenai tiga hal yang dianggap sebagai sumber masalah, yaitu rumah, wanita, dan kuda, seperti yang diceritakan oleh Abu Hurairah. Aisyah mengungkapkan bahwa Abu Hurairah kurang memahami hadits ini dengan baik. Ketika Abu Hurairah masuk ke rumah kami, Rasulullah sedang berbicara dan dia hanya mendengar akhir kalimatnya. Sebenarnya, Rasulullah berkata, "Semoga Allah menunjukkan kesalahan orang Yahudi, yang mengatakan bahwa tiga hal ini menyebabkan bencana, yaitu rumah, wanita, dan kuda." Tindakan Abu Hurairah ini juga menimbulkan kemarahan Umar, karena Abu Hurairah mengklaim bahwa dia adalah yang paling baik ketika ditawarkan pekerjaan. Berdasarkan pernyataan ini, Mernissi tidak bisa menerima hadits yang terkesan menghina perempuan. Dia mencoba menyuarakan keraguan tentang diskriminasi yang dilakukan oleh Abu Hurairah. Meskipun Abu Hurairah sering meriwayatkan hadits, banyak di antaranya yang merendahkan peran perempuan. Mernissi mencoba untuk mengurai hal ini, meskipun hadits tersebut terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* (Mukhlish 2011).

Mernissi juga mencoba mengungkap alasan lain yang memperkuat kecurigaannya, yaitu segi ekonomi Abu Hurairah. Seperti yang diakui olehnya sendiri, Abu Hurairah adalah seorang laki-laki miskin yang lebih memilih mengikuti Nabi, melayani beliau, dan kadang-kadang membantu di rumah perempuan daripada bekerja dalam pekerjaan yang dianggap maskulinitas, seperti bertani, berdagang, atau pekerjaan lainnya. Berdasarkan hal ini, tampaknya Mernissi ingin menyiratkan bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat Nabi yang memiliki sikap misoginis.[13]

Koreksi Aisyah terhadap Abu Hurairah sebagai dasar argumennya. Selain itu, Mernissi menyimpulkan bahwa Abu Hurairah memiliki perasaan yang kuat terhadap perempuan dan kucing-kucing betina. Hal ini mendorong Abu Hurairah untuk menyampaikan klaim bahwa

[12] Fatima Mernissi, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry* (1991), n.d.

[13] Limmatus Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutikan Fatima Mernissi", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 4, no. 2, 2014.

Nabi pernah mengucapkan sesuatu yang berhubungan dengan kedua makhluk tersebut. Berdasarkan kasus tersebut, Mernissi membuat kesimpulan yang tegas tentang penilaian terhadap Abu Hurairah. Dengan kata lain, Mernissi meragukan validitas dan keaslian hadits-hadits perempuan yang misogynistic, terutama yang disampaikan oleh Abu Hurairah-Abu Bakrah. Fakta bahwa Abu Hurairah hanya menghabiskan tiga tahun bersama Rasulullah juga mendukung pernyataan ini, namun ia dapat meriwayatkan sekitar 5300 hadits. karena hal itu keraguan Mernissi terhadap Abu Hurairah semakin besar.[14]

**Aplikasi dan Implikasi Hermeneutika Fatima Mernissi**

Hasan Hanafi menyatakan bahwa hermeneutika bukan hanya teori interpretasi atau metode pemahaman semata. Hermeneutika juga mencakup pengetahuan yang menjelaskan proses penerimaan wahyu dari tingkat perkataan hingga tingkat dunia. Hasan mengidentifikasi tiga tahapan dalam hermeneutika. Tahap pertama adalah kritik historis yang bertujuan untuk memastikan keaslian suatu teks dalam konteks sejarahnya. Tahap ini sangat penting karena pemahaman yang akurat tidak dapat tercapai tanpa keyakinan bahwa apa yang dipahami secara historis adalah asli. Tahap kedua adalah proses pemahaman yang mengikuti aturan-aturan hermeneutika sebagai ilmu penafsiran, terutama dalam kaitannya dengan bahasa dan kondisi sejarah yang melahirkan suatu teks. Tahap ketiga melibatkan kesadaran akan makna yang dipahami dan relevansinya dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dalam konteks zaman modern (Achmad and Soleh [n.d.]).

Dari tahapan yang dilakukan Hanafi di atas, terlihat bahwa Mernissi menunjukkan kesamaan dalam pemahaman hadits-hadits yang mengandung sikap negatif terhadap perempuan, terutama pada dua tahap awal. Sebelum memperdalam pemahaman tentang makna yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut, Mernissi berusaha untuk menguji keaslian mereka terlebih dahulu, baik keaslian yang mutlak, relatif, maupun ketidakaslian. Baginya, meskipun sebuah hadits dianggap shahih dan terdapat dalam kitab-kitab yang diakui keasliannya, tetap diperlukan penelitian lebih lanjut. Dalam konteks ini, Mernissi mengusulkan beberapa langkah untuk mengevaluasi kualitas suatu hadits dengan menggunakan metode penyelidikan ganda, melibatkan kajian historis dan metodologis terhadap hadits dan para perawinya, termasuk pemahaman tentang siapa yang mengucapkannya, situasi dan kondisi saat hadits pertama kali diungkapkan, tempat, waktu, alasan, dan kepada siapa hadits tersebut disebarkan.[15]

Tidak seperti Fazlu Rahman, dia mengemukakan beberapa teori penafsiran yang disebut sebagai gerakan ganda. Dalam teori ini, terdapat dua pergerakan yang terjadi. Pertama, pergerakan dari kondisi dan situasi kontemporer ke situasi dan kondisi pada saat Al-Qur'an diwahyukan. Kedua, pergerakan dari situasi dan kondisi pewahyuan kembali ke situasi dan kondisi kontemporer. Menyadari konteks sejarah pewahyuan menjadi penting karena Al-Qur'an merupakan tanggapan Ilahi melalui medium manusia, yaitu pikiran kenabian (pikiran para nabi). Tanggapan Ilahi tersebut ditujukan pada situasi sosial-moral yang terjadi pada masa dan tempat Nabi, terutama masyarakat Mekkah pada zaman Nabi (Rohmanu [n.d.]).

Pendekatan pertama dalam teori Fazlu Rahman terutama melibatkan penelitian oleh ahli

[14] Muhammad Rusydi, "Perempuan di Hadapan Tuhan", vol. 7, no. 2, pp. 73–86, 2012.
[15] Fatima Mernissi, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry* (1991), n.d.

sejarah. Mengamati teks yang terkait dengan konteks sejarah tertentu tidak hanya membutuhkan pendekatan linguistik dan semantik saja. Untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas hadits, penting menggunakan pendekatan sejarah. Dalam gerakan kedua, pendekatan ilmu sosial terlibat. Untuk memahami konteks saat ini dengan baik, pendekatan sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu sosial lainnya sangat signifikan. Selain itu, pendekatan filsafat dan etika menjadi penting untuk memberikan arahan nilai (Rohmanu [n.d.]).

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Fazlu Rahman berpendapat bahwa penafsiran teks hukum yang bersifat atomistik dan literalistik (pendekatan bahasa dan semantik) tidak lagi relevan. Rahman mengusulkan sebuah pendekatan ganda (double movement). Dalam konteks ini, Rahman berbicara tentang cara memahami teks hukum secara menyeluruh dengan memisahkan aspek normatif hukum dan aspek historis hukum. Dia juga menekankan perlunya membedakan antara etika yang terkandung dalam al-Qur'an dan hukum itu sendiri. Selama ini, penafsiran tradisional lebih memfokuskan pada aspek hukum daripada prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar hukum (Rohmanu [n.d.]).

Dari beberapa pembahasan di atas, terlihat jelas bahwa Mernissi menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengatasi kecenderungan ideologis dan kerangka budaya saat membaca teks agama, terutama dalam konteks menolak batasan budaya yang khususnya menghalangi kepemimpinan perempuan dalam masyarakat umum. Namun, Mernissi tidak menyadari hal ini, meskipun sebaliknya ia berusaha untuk mengungkap interpretasi yang berbeda tentang kelebihan dan kekurangan kepemimpinan perempuan dalam teks-teks sebelumnya (pra-teks). Namun demikian, ia tidak berhasil melepaskan diri sepenuhnya dari pra-teks yang telah dibangunnya sendiri.[16]

Metode yang diajukan oleh Mernissi dan Rahman nampaknya memiliki beberapa kesamaan, keduanya menggunakan pendekatan sosio-historis dalam usaha memahami dan mengungkap sejarah munculnya teks-teks, sehingga teks-teks tersebut dapat dipahami dengan baik. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan oleh Rahman, yaitu gerakan ganda (*double movement*), yang digunakan untuk memahami teks-teks Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, sementara Mernissi menggunakan pendekatan investigasi ganda (*double investigation*) untuk mengkaji hadits-hadits yang dianggapnya misoginis atau merendahkan perempuan. Metode yang diperkenalkan oleh Mernissi tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap hadits-hadits misoginis, tetapi juga dapat digunakan untuk meneliti hadits-hadits lainnya. Oleh karena itu, metode yang diajukan oleh Rahman dan Mernissi ini sangat bermanfaat dalam mengkaji aspek sejarah, kritik sanad, serta untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Melalui studinya tentang hadits-hadits misoginis, Mernissi bertujuan untuk memperbaiki pemahaman mengenai hadits-hadits yang dianggap tidak memihak kepada perempuan. Kritiknya terhadap hadits dimulai dengan mengkritik perawi pertama, yang menunjukkan perhatiannya yang mendalam terhadap aspek pengarang dan kecermatannya dalam mengevaluasi pengarang tersebut, baik dari segi kecerdasan intelektual maupun kredibilitasnya yang terkenal dalam dunia hadits. Pada tingkat ini, Mernissi sepertinya benar-benar menerapkan metode kritik sanad. Tidak semua penulis atau perawi dalam sanad dipertanyakan oleh Mernissi. Ia hanya fokus pada perawi pertama, yaitu individu yang pertama kali menyampaikan hadits

[16] Muhammad Rusydi, "Perempuan di Hadapan Tuhan", vol. 7, no. 2, pp. 73–86, 2012.

setelah mendapatkannya dari Nabi. Dengan demikian, yang dikritik oleh Mernissi bukanlah seorang nabi, tetapi perawi pertama setelah Nabi, yaitu para sahabat.[17]

Karena itu, tidak mengherankan bahwa Mernissi memiliki pemahaman yang berbeda mengenai hal ini jika dibandingkan dengan pandangan para pendahulunya. Mernissi menolak pandangan mayoritas umat Islam yang menganggap hadis "*lan yuflih al-qawm wallaw amrahum imraah*" sebagai larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Penolakan ini didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya adalah keraguan terhadap keaslian narator hadis tersebut serta tidaknya objektivitas hadis ini dalam menggambarkan kondisi sosial perempuan pada masa Mernissi.

Keputusan Mernissi ini tentu memiliki konsekuensi terhadap pemahaman tentang Hadis *lan yuflih al-qawm wallaw amrahum imraatan*, yang tidak lagi dipahami sebagai larangan yang abadi dari Nabi, melainkan bersifat sementara. Dengan demikian, perempuan dapat menjadi pemimpin jika ia memiliki keterampilan manajerial yang memadai. Memahami hadis yang memiliki nuansa misoginis ini merupakan cara untuk mengungkapkan implikasi yang lebih luas, yang berlaku secara universal, lokal, dan temporal.[18]

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur hermeneutika Mernissi dapat diamati melalui pendekatan historis yang ia terapkan. Para ulama klasik sebelumnya telah memperkenalkan pendekatan ini dalam bentuk disiplin ilmu yang disebut *asbab al-wurud*. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan mengapa Nabi menyampaikan pernyataan tertentu, serta bagaimana kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat saat itu memengaruhi konteksnya.

**Kelebihan dan Kekurangan**

Mernissi terkenal sebagai seorang ahli dalam bidang sosiologi dan politik. Keterampilannya dalam menjelaskan sisi sosiologis Arab membuatnya dapat memberikan pemahaman yang tidak biasa dalam analisis politik pada saat itu. Sebagai contoh, ia menjelaskan proses perundingan setelah wafatnya Nabi yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Ia juga mengungkap faktor politik dan ketegangan sosial pada masa itu, termasuk munculnya sentimen etnis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Selain itu, Mernissi memiliki pengetahuan yang luas dalam sejarah dan hadis yang diperolehnya selama masa pendidikannya di sekolah perempuan khusus. Keahliannya ini memungkinkannya untuk secara teliti menjelaskan aspek sejarah para perawi hadis. Namun, meskipun Mernissi selalu menggunakan kitab-kitab rujukan yang umum digunakan oleh ulama dalam kajiannya terhadap hadis, seperti Shahih al-Bukhari, Sunan al-Nasa'i, dan lain-lain, terdapat beberapa bagian di mana Mernissi tampaknya kurang teliti dalam membaca dan mengutip hadis. Sebagai contoh, ada kesalahan dalam menyebutkan sumber rujukan saat mengutip hadis tentang perempuan pembatal shalat. Mernissi menyebutkan bahwa hadis yang merujuk kepada hal tersebut berasal dari kitab Bukhari yang diceritakan oleh gurunya. Namun, setelah ditelusuri kembali dalam Shahih Bukhari, hadis yang dimaksudkan oleh Mernissi tidak

[17] Limmatus Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutikan Fatima Mernissi", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 4, no. 2, 2014.

[18] Limmatus Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutikan Fatima Mernissi", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 4, no. 2, 2014.

ditemukan. Namun, hadis tersebut ditemukan dalam *Shahih Muslim* nomor 790.[19]

Selain itu, bila diperhatikan asal-usulnya, Mernissi tumbuh dalam lingkungan harem dan dibesarkan dalam budaya masyarakat yang memperlihatkan dominasi patriarki yang menganggap sebelah mata perempuan. Kondisi ini mengakibatkan ketidakpuasan emosional dalam dirinya untuk mengubah sistem yang telah terakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika mempelajari hadits-hadits yang mempengaruhinya, Mernissi menunjukkan semangat yang membara, kadang-kadang dengan penekanan emosional dalam konteks tertentu. Semua kritik yang dia lontarkan terhadap sebagian hadits dan para perawi-nya tampak dilakukan dengan semangat "membela" kaum perempuan. Sebagai akibatnya, Mernissi cenderung lebih menyoroti sisi negatif para perawi dibandingkan dengan sisi positif mereka. Meskipun memiliki kekurangan tersebut, pemikiran kritis yang dilakukan oleh Fatima Mernissi harus dihargai dan diapresiasi karena memberikan kontribusi dalam studi hadits. Metode *double investigation* dan pendekatan *psiko-historis* yang dia tawarkan dapat diterapkan dalam penelitian terhadap hadits-hadits Nabi, tidak hanya yang bersifat misoginis, tetapi juga hadits-hadits lainnya. Dengan menggunakan metode ini, kritik terhadap para perawi dapat dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan psiko-historis juga dapat membantu dalam mengevaluasi kepribadian para perawi, baik dari sisi negatif maupun positif.[20]

## Kesimpulan

Dilihat dari sikap Mernissi terhadap hadits, dapat disimpulkan bahwa hadits atau teks-teks keagamaan lainnya tidak pernah secara langsung mendiskriminasikan atau menghinakan perempuan. Apabila terdapat hal-hal semacam itu, dapat dipastikan bahwa ada campur tangan pihak yang tidak bertanggung jawab, terutama dari kelompok elit laki-laki yang ingin melindungi kepentingan mereka. Oleh karena itu, teks-teks keagamaan, seperti hadits, yang terlihat misoginis harus diperiksa kembali dan dipahami ulang, baik dari segi konteks historis maupun penuturnya.

Pendekatan historis dan metodologis menjadi dasar dan acuan bagi hermeneutika Mernissi. Dalam pendekatan metodologisnya, Mernissi mengikuti prinsip-prinsip *Ulum al-Hadith* yang dianggapnya dapat dipercaya. Prinsip ini digunakan untuk menentukan keabsahan atau penolakan terhadap suatu riwayat. Dalam memahami hadits, Mernissi menerapkan pendekatan historis atau sosiologis. Pendekatan ini dimulai dengan mengkaji penulis teks dan menggunakan pengetahuannya sebagai informasi tentang hadits, terutama dalam konteks tertentu. Konteks periwayatan yang dimaksud oleh Mernissi tidak hanya mencakup masa lalu (pada zaman Nabi) dan masa sekarang (pembaca saat ini), tetapi Mernissi juga membagi konteks masa lalu menjadi dua bagian, yaitu konteks ketika hadits disampaikan oleh Nabi dan konteks ketika hadits tersebut diperdengarkan kembali oleh para perawi setelah Nabi. Setelah kedua konteks tersebut dipertimbangkan, konteks masa kini dapat bergabung sebagai konteks yang ketiga.

Sebagai seorang sosiolog, dalam penelitiannya, Mernissi tidak hanya mendekati teks-teks agama secara tekstual. Teks-teks agama harus dianalisis dari pendekatan sosio-historis dan metodologis untuk memahami makna yang signifikan ketika dikaitkan dengan kondisi zaman dan tempat.

## Daftar Pustaka

[19] Munirah, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi, vol. 15, no. 1, pp. 37–47, 2016.
[20] Munirah, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi, vol. 15, no. 1, pp. 37–47, 2016.

***Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:***

Hanapi, A,. "Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi Sebagai Tawaran hadis Feminisme di Media Kontemporer", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* , vol. 4, no. 2, pp. 225–42, 2018.

Mukhlish, N. Z., *Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits),* vol. 19, no. 2, pp. 12–135, 2011.

Munirah, *Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi*, vol. 15, no. 1, pp. 37–47, 2016.

Rusydi, M,. *Perempuan di Hadapan Tuhan*, vol. 7, no. 2, pp. 73–86, 2012.

Sauda', L., *Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, vol. 4, no. 2, 2014.

***Pustaka yang berupa judul buku:***

Achmad, O:, and Soleh, K., *Mencermati Hermenutika Humanistik Hasan Hanafi*, n.d.

Mernissi, Fatima, *Dreams of Trespass Tales of a Harem Girlhood-Perseus Books* (1994), n.d.

Mernissi, Fatima, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry* (1991), n.d.

Rohmanu, A., Fazlur Rahman, *Teori Penafsiran Double Movement Fazlur Rahman.* n.d.

Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi (Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam)*, 2018.

Wahid, Abdul, *Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Fatima Mernissi*, 2008.